



BAB I

PENDAHULUAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam sistem Pendidikan di Indonesia, dan kegiatan ekstrakurikuler memainkan peran penting dalam pembentukan karakter tersebut. Pendidikan kepramukaan merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang bertujuan membentuk karakter, kecakapan hidup, dan keterampilan sosial peserta didik. Kegiatan ini menekankan pada proses belajar melalui pengalaman langsung (*experiential learning*), yang memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Menurut Siswanto (2019), kepramukaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelatihan fisik dan mental, tetapi juga sebagai wadah pembentukan kepribadian dan kecakapan sosial peserta didik secara holistik. Melalui kegiatan seperti permainan kelompok, penjelajahan, diskusi tim, dan latihan kepemimpinan, peserta didik dilatih untuk mengembangkan keterampilan interpersonal dalam suasana yang menyenangkan dan mendidik. Dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu peserta didik dituntut agar mampu dalam menyelesaikan semua permasalahan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah dalam hal ini, yang menjadi sikap dasarnya adalah kecakapan sosial.

Meskipun secara regulasi nasional kepramukaan tidak lagi diatur sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib, seiring dengan dicabutnya Permendikbud No. 63 Tahun 2014 dan berlakunya Peraturan Mendikbudristek No. 12 Tahun 2024, SMP

Sains Tebuireng tetap mewajibkan kegiatan kepramukaan sebagai kebijakan internal sekolah. Keputusan ini diambil berdasarkan pandangan strategis kepala sekolah bahwa kepramukaan masih relevan dan penting dalam menunjang pembentukan karakter dan keterampilan sosial peserta didik, terlebih dalam konteks pendidikan yang berbasis pondok pesantren. Dengan demikian, pelaksanaan kepramukaan di SMP Sains Tebuireng tidak lagi sekadar menjalankan kewajiban formal dari pemerintah, tetapi telah menjadi bagian dari nilai-nilai kelembagaan sekolah yang ingin mencetak siswa yang unggul secara akademik dan sosial.

Kecakapan sosial sendiri merupakan kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dan adaptif dalam lingkungan sosial. Goleman (2000), menyebut kecakapan sosial sebagai bagian dari kecerdasan emosional, yang mencakup keterampilan seperti empati, komunikasi interpersonal, dan kemampuan membangun hubungan sosial yang sehat. Individu yang memiliki kecakapan sosial yang baik tidak hanya mampu mengekspresikan diri secara tepat, tetapi juga mampu memahami dan merespons kebutuhan sosial orang lain secara konstruktif. Dalam perspektif psikologi perkembangan, kecakapan sosial juga erat kaitannya dengan kepercayaan diri, regulasi emosi, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara positif (Rubin, Bukowski, & Parker, 2006).

Masa remaja, khususnya pada usia peserta didik kelas VIII, merupakan tahap kritis dalam perkembangan sosial-emosional. Erikson (1968), menyatakan bahwa remaja berada dalam tahap "*identity vs role confusion*", dimana mereka mulai mencari jati diri dan ingin diakui dalam kelompok sosial. Remaja

membutuhkan ruang aman untuk mengeksplorasi peran sosial, memperluas jaringan pertemanan, dan mengembangkan keterampilan sosial yang kompleks. Kecakapan sosial sangat relevan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1986), bahwa kondisi lingkungan dapat memberikan pengaruh tertentu pada diri remaja. Kegiatan kepramukaan menjadi sangat relevan dalam fase ini karena menawarkan pengalaman sosial yang dinamis, berorientasi tim, dan menuntut interaksi interpersonal yang intens.

Efektivitas kegiatan kepramukaan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana peserta didik memahami tujuan dan nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan tersebut. Pemahaman yang baik terhadap pendidikan kepramukaan memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif, terlibat, dan termotivasi dalam setiap aktivitas yang dijalankan. Sebaliknya, apabila keikutsertaan hanya bersifat formalitas atau keterpaksaan, maka tujuan pembentukan karakter dan kecakapan sosial sulit tercapai secara optimal. Oleh karena itu, perlu ditelusuri lebih dalam apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman peserta didik terhadap pendidikan kepramukaan dengan kecakapan sosial yang dimiliki.

Penelitian ini menjadi penting untuk memberikan bukti empiris mengenai peran pendidikan kepramukaan dalam membentuk kecakapan sosial peserta didik di SMP Sains Tebuireng. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum sekolah, khususnya dalam merancang program kegiatan ekstrakurikuler yang efektif dalam mendukung perkembangan sosial remaja. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi para pendidik dan pengelola pendidikan untuk menilai efektivitas kebijakan

internal sekolah terkait kepramukaan dan strategi pengembangan karakter siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa di dalam Pendidikan kepramukaan terdapat nilai-nilai Pendidikan karakter yang dikembangkan dalam penerapannya, terutama dalam hal kecakapan sosial. Pemahaman tentang pendidikan kepramukaan bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kepribadian beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kecakapan sosial yang tinggi.

B. Perumusan Masalah

Dalam menghadapi era globalisasi yang terus berkembang, kebutuhan akan kecakapan sosial semakin diakui sebagai faktor penting untuk membentuk individu yang sukses di masyarakat. Dalam keseharian, peserta didik yang pintar dalam segi kognitif (pengetahuan) namun tidak berkarakter, berkepribadian baik, atau berakhlak mulia justru akan mencelakakan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain (Juwantara, 2019). Hal ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan holistik yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial.

Program dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan Gerakan Pramuka khususnya dalam hal mendidik perilaku prososial nampak selaras dengan visi dan misi yang merefleksikan budaya serta iklim sekolah di SMP Sains Tebuireng, yang kebanyakan peserta didiknya berasal dari santri atau anak rantau dengan kehidupan sosial yang perlu dilatih. Dalam konteks ini, kegiatan pramuka

diharapkan dapat menjadi wahana untuk memperkuat nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan saling menghormati, yang merupakan pondasi penting bagi kehidupan sosial yang harmonis. Kecakapan sosial merupakan salah satu nilai kebajikan yang perlu dibangun dalam pendidikan karakter, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

Berdasarkan berbagai pendapat yang muncul dalam menyikapi pramuka sebagai ekstrakurikuler yang wajib dilaksanakan dalam kurikulum 2013, sekaligus ketertarikan pada nilai-nilai kecakapan sosial yang diajarkan dalam kepramukaan, maka fenomena ini mendorong penulis untuk mengangkat hal tersebut menjadi bahan penelitian dengan memfokuskan pada pemahaman pendidikan ekstrakurikuler pramuka terhadap kecakapan sosial peserta didik yang belajar di SMP Sains Tebuireng. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami peran kegiatan pramuka dalam mengembangkan kecakapan sosial siswa, serta memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dan pembina pramuka dalam meningkatkan efektivitas program-program kepramukaan. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Adakah hubungan antara pemahaman pendidikan kepramukaan dengan kecakapan sosial peserta didik SMP Sains Tebuireng?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan, “Adanya hubungan antara Pemahaman Pendidikan

Kepramukaan dengan Kecakapan Sosial Pada Peserta Didik SMP Sains Tebuireng”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperluas wawasan akademik terkait hubungan antara pemahaman pendidikan kepramukaan dengan kecakapan sosial peserta didik, sekaligus memperkaya literatur ilmiah yang dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian serupa di masa mendatang. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai peran pendidikan nonformal, khususnya ekstrakurikuler, dalam membentuk karakter dan kecakapan sosial peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi panduan bagi kepala sekolah dan pembina pramuka dalam mengembangkan program yang efektif untuk meningkatkan kecakapan sosial peserta didik. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat memotivasi mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dan memahami pentingnya kecakapan sosial dalam kehidupan. Selain itu, penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti dalam menambah wawasan dan pengalaman, serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lain dalam menyusun program ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan kecakapan sosial melalui pemahaman Pendidikan kepramukaan peserta didiknya.